

Peran pesantren dalam membentuk karakter generasi muda

Mohammad Khoiron 'Azami

Program Studi Teknik Mesin, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: Mohammadkhoirona@gmail.com

Kata Kunci:

Pesantren, pendidikan karakter, generasi muda, nilai islam, internalisasi.

Keywords:

Pesantren, character education, young generation, islamic values, internalization.

ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda. Di tengah arus globalisasi dan degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan, pesantren hadir sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya menekankan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial secara komprehensif. Artikel ini bertujuan mengkaji peran pesantren dalam membentuk karakter generasi muda melalui berbagai metode pembelajaran dan pembiasaan yang diterapkan di lingkungan

pesantren. Kajian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber terkait pendidikan karakter berbasis pesantren. Hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren memiliki tiga peran utama: pertama, sebagai lembaga pembentuk karakter religius melalui internalisasi nilai-nilai Islam; kedua, sebagai wadah pengembangan karakter sosial melalui kehidupan komunal; dan ketiga, sebagai penjaga nilai-nilai kearifan lokal di tengah modernisasi. Pesantren terbukti efektif mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, mandiri, dan berdaya saing tinggi.

ABSTRACT

Pesantren is the oldest Islamic educational institution in Indonesia that has a strategic role in shaping the character of the younger generation. Amid the currents of globalization and increasingly alarming moral degradation, pesantren serves as an educational institution that not only emphasizes the transfer of knowledge but also the comprehensive internalization of moral, spiritual, and social values. This article aims to examine the role of pesantren in shaping the character of the younger generation through various learning methods and habituation applied in the pesantren environment. This study uses a literature study approach by analyzing various sources related to pesantren-based character education. The results show that pesantren has three main roles: first, as an institution for forming religious character through the internalization of Islamic values; second, as a vehicle for developing social character through communal living; and third, as a guardian of local wisdom values amid modernization. Pesantren has proven effective in producing young generations who are virtuous, independent, and highly competitive.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki jumlah pesantren terbanyak di seluruh dunia. Menurut informasi dari Kementerian Agama Republik Indonesia, ada lebih dari 36.000 pesantren yang tersebar di berbagai daerah di negara ini dengan total santri yang mencapai jutaan orang. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga sosial dan budaya yang



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

memberikan kontribusi penting dalam pembangunan negara, terutama dalam melahirkan generasi muda yang memiliki karakter yang baik.

Generasi muda saat ini mengalami tantangan yang jauh lebih rumit dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Globalisasi, perkembangan teknologi informasi yang pesat, dan masuknya budaya asing telah menyebabkan dampak ganda: di satu sisi, memberikan peluang, tetapi di sisi lain, mengancam nilai-nilai moral serta identitas nasional. Krisis karakter di kalangan pemuda menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian dari semua pihak. Berbagai fenomena seperti perilaku nakal remaja, penggunaan narkoba, hubungan bebas, dan menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru merupakan indikasi yang jelas dari penurunan karakter tersebut.

(Pesantren dan Pendidikan Karakter Syaifuddin Zuhriy Walisongo Walisongo Walisongo & Syaifuddin Zuhriy UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011) menegaskan bahwa pesantren berfungsi sebagai institusi pendidikan Islam tradisional yang dapat mempertahankan keberadaannya serta berperan sebagai contoh pendidikan karakter di Indonesia karena kemampuannya dalam menciptakan budaya yang mendorong pembentukan karakter santri secara konsisten dan menyeluruh. Pesantren unggul dalam aspek pendidikan karakter karena setiap elemen kehidupannya mulai dari kiai, santri, masjid, asrama, hingga kitab kuning saling mendukung dalam mewujudkan nilai-nilai karakter yang diinginkan. (Sahlan, 2011) Menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam sudut pandang Islam adalah suatu usaha yang terstruktur untuk menanamkan nilai-nilai keislaman ke dalam diri para santri, sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini karena setiap aspek kehidupan di dalam pesantren dirancang untuk mendukung pembentukan karakter santri secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pesantren menjalankan perannya dalam membentuk karakter generasi muda. Kajian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis karya-karya ilmiah yang relevan. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

Pembahasan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan karakter

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Secara historis, pesantren telah ada jauh sebelum Indonesia mencapai kemerdekaan dan telah menunjukkan kemampuannya untuk bertahan terhadap berbagai perubahan zaman. Keunikan pesantren terletak pada sistem pendidikannya yang menyeluruh dan komprehensif, di mana santri tidak hanya menerima pelajaran agama di kelas, tetapi juga mengalami pembentukan karakter selama 24 jam setiap hari dalam lingkungan yang dirancang khusus untuk mendukung proses tersebut. Pesantren memiliki lima elemen dasar yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya, yaitu: kiai sebagai pemimpin dan tokoh sentral, santri sebagai peserta didik, masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan pembelajaran, pondok atau asrama sebagai tempat tinggal santri, dan

pengajaran kitab kuning sebagai kurikulum utama. Kelima elemen ini saling berhubungan dan menciptakan ekosistem pendidikan yang unik serta mendukung pembentukan karakter santri (Zuhriy, 2011).

(Sahlan, 2011) dalam tulisannya mengenai religiusitas di perguruan tinggi Islam mengemukakan bahwa pengembangan tradisi keagamaan dalam institusi pendidikan Islam termasuk pesantren adalah langkah strategis untuk menerapkan nilai-nilai Islam dari aspek teoritis ke dalam praktik sehari-hari. Berbagai tradisi keagamaan yang ada di pesantren seperti shalat berjamaah, khatmil Qur'an, kebiasaan bersedekah, puasa pada hari Senin dan Kamis, serta istigash bersama berfungsi sebagai sarana yang sangat efektif dalam pembentukan karakter.

Nilai-nilai karakter yang dibentuk di pesantren

Pesantren membentuk berbagai aspek karakter pada santri secara bersamaan dan terintegrasi. Terdapat tiga dimensi utama karakter yang dikembangkan secara konsisten di lingkungan pesantren. Pertama, karakter religius. Dimensi karakter religius adalah dasar utama pendidikan di pesantren. Setiap aspek kehidupan di pesantren terhubung dengan nilai-nilai keislaman. Mulai dari bangun tidur sebelum subuh, shalat berjamaah lima waktu, membaca Al-Qur'an, mempelajari kitab kuning, hingga tidur di malam hari, semua kegiatan ini berkontribusi untuk membentuk pribadi yang religius. Menurut (Sahlan, 2011), pesantren adalah lembaga yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas karena seluruh lingkungan dan sistem kehidupannya dirancang untuk mendukung penghayatan nilai-nilai Islam dengan mendalam dan konsisten.

Pesantren menciptakan budaya religius yang merupakan internalisasi nilai yang mendalam, bukan hanya tradisi ritual. Santri tidak hanya dididik untuk melakukan ibadah, tetapi mereka juga dididik untuk memahami makna dan tujuan dari setiap ibadah yang dilakukan. Nilai-nilai religius benar-benar terinternalisasi dan menjadi karakter yang melekat dalam diri santri karena proses ini berlangsung secara konsisten. Kedua, sifat sosial. Kehidupan komunal di pesantren berfungsi sebagai laboratorium sosial yang sangat baik untuk membangun sifat sosial santri. Santri dari berbagai daerah dan latar belakang budaya berbeda hidup dalam satu asrama dan belajar, makan, dan melakukan berbagai aktivitas bersama. Pengalaman hidup komunal ini mengajarkan siswa nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.

Berbagai kegiatan, seperti piket kebersihan, ro'an (kerja bakti bersama), makan bersama dalam satu nampan (makan talaman), dan berbagi fasilitas, adalah contoh nyata dari prinsip gotong royong dan kebersamaan. Selain itu, santri dididik untuk berkomunikasi dengan baik dan menyelesaikan konflik secara damai. Ketika santri kembali ke masyarakat, karakter sosial yang mereka bentuk melalui proses ini akan menjadi bekal yang sangat berharga. Ketiga, sifat mandiri dan tangguh. Kehidupan di pesantren berbeda jauh dari kemewahan dan kenyamanan rumah. Para santri perlu belajar untuk merawat diri sendiri, mengatur waktu secara efektif, dan menghadapi berbagai tantangan sehari-hari dengan kemandirian. Kondisi ini secara tidak langsung membentuk karakter mandiri, tangguh, dan kemampuan beradaptasi yang tinggi. Santri

yang telah menjalani proses pendidikan di pesantren biasanya menunjukkan tingkat ketahanan yang lebih baik saat menghadapi tekanan dan tantangan dalam kehidupan.

Metode pembentukan karakter di pesantren

Pesantren menggunakan berbagai metode yang saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter santri. (Pesantren dan Pendidikan Karakter Syaifuddin Zuhriy Walisongo Walisongo Walisongo Walisongo & Syaifuddin Zuhriy UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011) mengidentifikasi bahwa strategi dan pola pendidikan karakter di pesantren terdiri dari empat metode utama yang dilaksanakan secara bersamaan. Metode pertama adalah keteladanan (uswah hasanah). Kiai dan para ustaz di pesantren tidak sekadar menjalankan peran sebagai pengajar, melainkan juga sebagai contoh hidup bagi santri. Semua aspek kehidupan kiai termasuk cara berpakaian, berbicara, berinteraksi dengan orang lain, serta melaksanakan ibadah, menjadi pembelajaran yang dapat diamati dan ditiru oleh santri. Keteladanan dianggap sebagai metode pendidikan karakter yang paling efektif, karena para peserta didik belajar tidak hanya dari kata-kata yang diucapkan, tetapi terlebih lagi dari tindakan figur yang mereka hormati dan sayangi.

Metode kedua adalah ta'wid atau pembiasaan. Pesantren menerapkan jadwal harian yang terencana dan disiplin, yang menuntut santri untuk secara rutin dan berkelanjutan menjalankan beragam aktivitas positif. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mempelajari kitab, berolahraga, dan membersihkan lingkungan semua aktivitas ini dilakukan secara teratur sehingga membentuk kebiasaan yang mendalam dalam diri santri. Pembiasaan yang dilakukan dengan konsistensi akan membentuk karakter yang kokoh dan awet karena telah menjadi habitus atau kebiasaan yang melekat. Metode ketiga adalah penyampaian nasihat (mau'izhah). Kiai dan ustaz secara teratur memberikan nasihat, wejangan, dan arahan kepada para santri, baik dalam konteks formal seperti pengajian maupun dalam pembicaraan informal sehari-hari. Nasihat-nasihat ini tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga berisi petunjuk praktis yang relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Pendekatan yang bersifat pribadi dan penuh kasih dalam memberikan nasihat memungkinkan santri untuk lebih mudah menerima dan menginternalisasi pesan-pesan yang disampaikan.

Metode yang keempat adalah penerapan disiplin melalui sistem penghargaan dan hukuman yang bersifat edukatif (targhib wa tarhib). Pesantren menerapkan sistem penghargaan bagi santri yang menunjukkan perilaku positif serta hukuman edukatif bagi mereka yang melanggar peraturan. Tujuan dari sistem ini tidak hanya untuk menegakkan kedisiplinan, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran santri tentang dampak dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Hukuman di pesantren umumnya bersifat mendidik, seperti menghafal ayat Al-Qur'an atau melaksanakan kerja bakti.

Peran kiai dalam pembentukan karakter santri

Kiai adalah sosok penting dalam sistem pendidikan pesantren yang memiliki peran krusial dalam proses pembentukan karakter santri. (Pramitha, n.d.), dalam penelitiannya mengenai kepemimpinan kiai di Ma'had Sunan Ampel al-'Aly UIN Maliki Malang, menemukan bahwa kiai sebagai pemimpin pesantren memiliki tugas yang lebih luas

daripada sekadar memimpin. Mereka juga bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum, menciptakan sistem evaluasi, menentukan peraturan lembaga, mengatur kehidupan seluruh komunitas pesantren, serta membina dan mengembangkan karakter santri secara langsung.

Model kepemimpinan kiai yang bersifat kharismatik, paternalistik, dan transformatif membangun hubungan emosional serta spiritual yang sangat mendalam antara kiai dan santri. Ikatan ini berfungsi sebagai modal sosial yang sangat berharga dalam proses pendidikan karakter, karena santri tidak hanya mematuhi otoritas kiai secara resmi, tetapi juga mengidentifikasi diri mereka dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh kiai mereka. Proses pengenalan nilai ini adalah suatu mekanisme internalisasi yang jauh lebih efisien jika dibandingkan hanya dengan sekadar pemindahan pengetahuan (Pramitha, n.d.). Kepemimpinan kiai yang memiliki visi jauh ke depan juga mendorong pembaruan pesantren sambil tetap mempertahankan identitas aslinya. Pesantren modern yang sukses seperti model Ma'had di UIN Maliki Malang menunjukkan bahwa penggabungan antara nilai-nilai tradisi pesantren dengan kebutuhan pendidikan tinggi modern dapat menghasilkan lulusan yang menyeluruh: memiliki kekuatan spiritual, keunggulan akademik, dan kedewasaan karakter.

Tantangan pesantren dalam konteks modernisasi

Walaupun pesantren memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membentuk karakter generasi muda, lembaga ini tetap menghadapi berbagai tantangan dalam menghadapi modernisasi. Kemajuan dalam teknologi informasi, terutama internet dan media sosial, telah secara mendasar mengubah cara generasi muda berinteraksi dan menerima informasi. Pesantren perlu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan ini tanpa menghilangkan esensi dan nilai-nilai dasarnya. (Sahlan, 2011) mencatat bahwa tantangan yang paling signifikan dalam pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam adalah mempertahankan relevansi nilai-nilai tradisional dalam konteks kehidupan modern yang terus mengalami perubahan. Pesantren yang sukses adalah pesantren yang dapat menjaga inti nilai-nilai Islam sambil terus melakukan inovasi dalam metode dan pendekatan pendidikan yang diterapkannya. Inovasi tidak berarti menggantikan nilai-nilai lama dengan yang baru, melainkan mencari cara-cara yang lebih efektif untuk memperkuat nilai-nilai yang sudah ada.

Beberapa pesantren modern telah berhasil menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Mereka bahkan telah mengembangkan program-program kewirausahaan dan teknologi yang memberikan santri keterampilan yang diperlukan di era digital. Pesantren semacam ini tidak hanya mencetak lulusan yang memiliki kebaikan spiritual, tetapi juga yang kompetitif dalam dunia profesional dan mampu memberikan kontribusi yang nyata bagi pembangunan negara.

Pesantren dan penguatan identitas nasional

Pesantren tidak hanya memiliki peranan dalam membentuk karakter individu, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat identitas nasional serta membangun kohesi sosial. Pesantren telah lama berfungsi sebagai perlindungan bagi nilai-nilai ke-Indonesiaan di tengah gelombang globalisasi (Anas et al., 2025). Konsep Islam Nusantara yang dikembangkan oleh pesantren-pesantren di Indonesia mencerminkan

integrasi yang seimbang antara nilai-nilai Islam yang bersifat universal dan kearifan lokal dari budaya Indonesia. Nilai-nilai *wasathiyyah* (moderasi Islam) yang diajarkan di pesantren mengajarkan para santri untuk menghargai perbedaan, menolak ekstremisme, dan menciptakan harmoni social (Al Faruq et al., 2024). Di tengah meningkatnya isu intoleransi dan radikalisme di berbagai belahan dunia, pesantren yang menerapkan nilai-nilai moderasi Islam menjadi contoh pendidikan yang relevan dan strategis untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Pesantren juga memiliki peranan yang signifikan dalam menjaga budaya lokal dan kearifan yang ada di masyarakat. Beragam tradisi keilmuan seperti studi kitab kuning, puisi, seni kaligrafi, dan musik hadrah adalah warisan budaya yang dijaga dan dilestarikan oleh pesantren (Prastyo, 2022). Dengan melestarikan tradisi-tradisi ini, pesantren berperan dalam memperkuat identitas budaya generasi muda Indonesia yang kaya dan beragam.

Kesimpulan dan Saran

Pesantren telah menunjukkan dirinya sebagai institusi pendidikan yang kuat dan relevan dalam membangun karakter generasi muda Indonesia. Melalui sistem pendidikan yang menyeluruh dan terintegrasi, pesantren berhasil menggabungkan pengembangan karakter religius, sosial, dan kebangsaan dalam satu proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus selama 24 jam setiap hari. Tiga peran utama pesantren dalam pembentukan karakter generasi muda adalah: pertama, sebagai lembaga yang membentuk karakter religius dengan cara menginternalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam dan berkelanjutan melalui budaya keagamaan yang menyeluruh; kedua, sebagai tempat pengembangan karakter sosial melalui kehidupan bersama yang mengajarkan toleransi, kerjasama, dan kepedulian; dan ketiga, sebagai pelindung nilai-nilai kearifan lokal serta identitas nasional di tengah arus globalisasi.

Metode pendidikan yang digunakan di pesantren seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta pemberian penghargaan dan hukuman yang mendidik telah terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang kuat dan bertahan lama. Keunikan pesantren terletak pada kemampuannya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang menyeluruh, yang mendukung proses pembentukan karakter secara bersamaan dalam berbagai aspek kehidupan. Di masa depan, pesantren harus terus menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman tanpa mengabaikan inti dari nilai-nilai dasarnya. Integrasi antara tradisi pesantren dan inovasi pendidikan modern seperti yang ditunjukkan oleh model *ma'had* kampus di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang akan menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang semakin relevan dan strategis dalam membentuk generasi muda Indonesia yang memiliki karakter, kompetensi, dan daya saing tinggi di era global.

Daftar Pustaka

Al Faruq, U., Mujahid, A. S., Maali, M. R., Baihaqi, I. A., & Azizah, H. (2024). Menakar relevansi implementasi Islam Nusantara: Dalam merajut keragaman fiqh di Indonesia. *Relinesia*, 3(3), 57–66. <https://repository.uin-malang.ac.id/19742/>

- Anas, M., Khasanah, U., Asnawi, N., & Masrukhin, N. H. S. (2025). Integrating Spiritual Values, Digital Transformation, and Legal Protection in Pesantren-Based Entrepreneurship: A TCCM-Based Systematic Review. *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam* 14, No. 2 October, 2025): 669-696 DOI: Doi. Org/10.54471/Iqtishoduna.V14i2.1904, 14(2), 668–696. <https://repository.uin-malang.ac.id/26046/>
- Pesantren dan Pendidikan Karakter Syaifuddin Zuhriy Walisongo Walisongo Walisongo Walisongo, B. M., & Syaifuddin Zuhriy UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, M. (2011). *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf* (Vol. 19, Issue 2).
- Pramitha, D. (n.d.). *Kepemimpinan Kyai Dalam Mengaktualisasikan Modernisasi Pendidikan Pesantren Di Perguruan Tinggi (Studi Interaksionisme Simbolik Di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Maliki Malang)* (Vol. 4, Issue 1).
- Prastyo, A. T. (2022). Model budaya literasi digital pada pondok pesantren berbasis perguruan tinggi di masa Covid-19. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 13–27. <https://repository.uin-malang.ac.id/11343/>
- Sahlan, A. (2011). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal El-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, 8(2), 217–227.